

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di SMAN 1 Tambun Selatan

Aep Saepulloh dan Siti Asiah*

Abstrak. The purpose of this study to determine the role of teachers Islamic education in developing children emotional intelligence and to determine the factors supporting and inhibiting teachers of Islamic education in developing children's emotional intelligence in SMA Negeri 1 Tambun Selatan (South Tambun). In general, the role of teachers of Islamic education in SMAN 1 Tambun Selatan as a motivator, informant, facilitator, inspiration, organizer, initiator, supervisor, manager classes, proofreader, and evaluators have been implemented with some success in developing emotional intelligence of students. But such success is inseparable from the support and the role of other teachers, including schools in the development process. The methods used is the method of teaching the faith and other methods.

Keywords: Role of Teacher, Emotional Intelligence, Student

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual pada diri pelajar. Sehingga membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Pengertian pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Berdasarkan hal

tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan rakyat Indonesia. Dalam bahasan ini, penulis akan membahas tentang bagaimana pentingnya memiliki kecerdasan emosional.

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan, dan sifat-sifat jahat yang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang

*Aep Saepulloh, S.Pd.I. mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) dari Program Studi Pendidikan Agama Islam UNISMA Bekasi dan saat ini merupakan staf pengajar di salah satu lembaga pendidikan di kota Bekasi. Siti Asiah, M.A. adalah dosen

pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi.

¹Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 2

lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.² Di dalam kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah sabar yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," (Q.S. Al-Baqarah: 45).

Mintalah pertolongan kepada Allah, untuk menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati kamu.³

Allah SWT berfirman dalam ayat lain yang berkaitan dengan kata sabar yang berhubungan dengan moral dan etika. Adapun moral dan etika yang baik adalah ciri dari kecerdasan emosional. Bunyi ayat Al-Qur'an tersebut artinya,

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)".(QS.Ar-Rad:22).

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran moral dan etika dalam Islam memiliki kekhasan bersumber dari Allah SWT. Atau dengan kata lain

memiliki *sibgah rabbaniyyah* (celupan warna ketuhanan), baik dari segi sumbernya maupun tujuannya. Sumbernya adalah perintah Allah SWT., dan tujuannya adalah mencapai keridaan-Nya.

Sabar adalah upaya menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dengan demikian sabar adalah kata yang memiliki makna umum. Namanya bisa beragam sesuai perbedaan obyeknya. Jika menahan diri dalam keadaan mendapat musibah disebut sabar, kebalikannya adalah *al-jaza'u* (sedih dan keluh kesah).⁴

Kedua ayat di atas mengandung pelajaran tentang bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dengan sabar dan shalat akan menghilangkan sifat-sifat pemalsuan, takabbur, dan keras hati. Sedangkan penjelasan dari ayat yang lainnya menerangkan bahwa sabar merupakan upaya menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama. Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa sifat sabar merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri seseorang.

Adapun membangun kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan anak dalam upaya mengembangkan kemampuan nilai-nilai moral dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi beban hidup yang berat menjadi ringan. Termasuk mampu mengatasi semua kekurangan, stres, dan depresi. Kecerdasan emo-

²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara, 2009), h. 112.

³Al-Hassan, *Tafsir Al-Furqan* (Jakarta: Dewan Da'wah 1987) Cet.1. h.13.

⁴Ar-Rāgib Al-Asfānī, *Mufradāt Garībil-Qur'an*, (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), h. 273.

sional membimbing dan menciptakan motivasi untuk menjalani berbagai aktivitas sehingga terbentuk pribadi yang tangguh secara mental dan fisik, yang siap berjuang untuk meraih prestasi terbaik di dalam hidupnya.

Sedangkan tanpa kesadaran emosi, tanpa kemampuan untuk mengenali dan menilai perasaan serta bertindak jujur menurut perasaan tersebut, kita tidak dapat bergaul secara baik dengan orang lain, tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing, dan tidak menyadari diri sendiri.⁵

Salah satu contoh yang ditimbulkan akibat kurangnya kecerdasan emosional adalah kenakalan yang dilakukan remaja. Tingkat kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Seorang pelajar Sekolah Menengah Kejuruan tewas akibat terlibat tawuran dengan siswa Sekolah Menengah Kejuruan lainnya di kawasan Bungur Jakarta Pusat. Tawuran terjadi diawali dengan saling mengejek antara dua kelompok pelajar, kemudian mereka saling bertrok dan tawuran pun tidak dapat dihindarkan. Ketika tawuran terjadi, para pelajar saling menyerang dengan menggunakan senjata tajam. Satu orang siswa Sekolah Menengah Kejuruan terkena sabetan cerulit di perut bagian bawah. Akhirnya korban tewas dalam perjalanannya menuju rumah sakit.⁶

Kenakalan pelajar adalah sebagian contoh dari kurangnya kecerdasan emosional pada diri mereka. Masalah lain yang muncul ialah bertalian dengan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan misalnya: 1). Keterikatan hidup dalam *gang* (*peers group*) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan rema-

ja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya 2). Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang di rumah, bahkan minggat (melarikan diri dari rumah) 3). Melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agamanya, seperti menghisap ganja, narkoba, dan sebagainya.⁷ Dari masalah ini, peran orang tua dan guru sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik kepada anak agar perilaku buruk tersebut tidak terjadi pada diri mereka.

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁸ Selain pendidikan pertama bagi anak-anaknya, orang tua juga adalah teladan pertama yang menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Keteladanan yang baik membawa kesan positif dalam jiwa anak. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tuanya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak.⁹

Apabila orang tua tidak mendidik anak dengan baik maka akan berakibat buruk bagi psikologi anak. Beberapa kesalahan dalam mendidik anak di antaranya terlalu royal membelikan hadiah kepada anak, terlalu menuntut, terlalu membebani anak dengan masalah yang belum tepat pada usianya,

⁷Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 137.

⁸Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diadit Media, 2011), h. 88

⁹Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h. 57

⁵Jeanne Segal, *Meningkatkan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Cipta Askara), h. 2.

⁶<http://detik.com>.

tidak ada waktu untuk mereka, membanding-bandingkan anak, berperilaku yang tidak selayaknya di hadapan anak, dan kurang bisa menahan emosi di hadapan anak. Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah mereka menjadi anak yang manja, tidak dapat mengembangkan potensi dirinya karena tuntutan orang tua yang berlebihan, tidak dapat menyelesaikan permasalahan diri sendiri, tidak dapat mengatur waktu dengan baik, pilih-kasih dalam bergaul, dan tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik.

Selain orang tua, sekolah juga berperan dalam mencerdaskan emosional anak. Seperti yang dijelaskan di atas, sekolah memiliki tujuan yaitu mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan rakyat Indonesia. Di dalam lingkungan sekolah, terdapat tenaga pendidik yang bertugas membimbing emosional siswa supaya mereka mampu menjadi manusia yang cerdas secara emosional. Guru yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional pada diri anak. Peranan guru dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) adalah sebagai perencana, model, motivator, fasilitator dan evaluator. Sebagai pengajar guru membantu siswa agar mampu mengenal dan memahami emosi yang dialami, mengelola emosi yang dialami, memotivasi diri, memahami emosi teman-temannya atau orang lain dan mengembangkan hubungan dengan teman-temannya atau dengan orang lain.

Tetapi setiap anak berbeda-beda dalam upaya mengembangkan kecer-

dasan emosional pada dirinya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor antara lain faktor bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*), dan lingkungan (*environment*).¹⁰ Oleh karena itu diperlukan strategi dan metode yang efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional dalam diri pelajar, dengan harapan dapat menambah minat anak didik dalam belajar memahami emosionalnya. Dari masalah ini, maka diperlukan sekolah yang memiliki visi dan misi mencerdaskan emosional setiap anak. SMA Negeri 1 Tambun Selatan dapat dikatakan sebagai sekolah yang memiliki kriteria tersebut, karena dalam visi sekolah tersebut yaitu menjadikan SMA Negeri 1 Tambun Selatan unggul dalam prestasi yang berdaya saing internasional dengan dilandasi Iptek dan Imtaq. Sedangkan salah satu misi SMA Negeri 1 Tambun Selatan adalah membangun keluhuran akhlak mulia dan budi pekerti warga sekolah. Dari visi misi tersebut menjelaskan bahwa tujuan SMA Negeri 1 Tambun Selatan adalah melahirkan siswa-siswi yang cerdas secara emosional.

Berdasarkan uraian tersebut, mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan strategi dan metode dari sekolah dan guru pendidikan agama Islam untuk dapat membangun semangat siswa dalam mempelajari sekaligus menerapkan kecerdasan emosional dalam diri mereka. Dari bahasan kecerdasan emosional ini, penulis menjadikan penelitian yang berjudul ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emo-***

¹⁰Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 135.

sional Anak di SMAN 1 Tambun Selatan”.

Tujuan Penelitian ini adalah sbb.: (1) Untuk mengetahui bagaimana seharusnya peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di SMAN 1 Tambun Selatan; (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional pelajar di SMAN 1 Tambun Selatan.

Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di SMA Negeri 1 Tambun Selatan

Peran guru PAI pada hakikatnya hampir sama dengan peran guru mata pelajaran lainnya yaitu sama-sama memiliki tugas sebagai penyampai materi pelajaran dan sebagai pendidik. perbedaannya hanya terletak pada bidang yang diajarkan, yaitu guru PAI mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab lebih untuk memberikan pembinaan akhlak kepada para siswanya. Pembinaan akhlak dimulai dari upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena jika mereka memiliki visi dan misi dalam kehidupannya maka mereka akan ber-sungguh-sungguh dalam belajar, bekerja, dan menjalin hubungan baik kepada sesama dan kepada Tuhannya. Oleh karena itu, guru PAI harus menguasai materi agama Islam, memiliki metode-metode yang efektif dan yang lebih penting adalah guru PAI harus benar-benar bertaqwa dan berakhlak mulia serta menjadi uswatun hasanah bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya.

Kurikulum 2013 mencakup usaha dalam mewujudkan keimanan yang lebih tinggi terhadap Allah Tuhan

semesta alam dan Rasulullah SAW, pendalaman dan pemahaman terhadap materi pelajaran, hubungan sosial yang baik antara manusia dengan sesamanya, dan memiliki kreativitas yang tinggi. Untuk mewujudkan keseimbangan ke empat aspek Kompetensi Inti di atas, SMAN 1 Tambun Selatan mengajarkan mata pelajaran yang mendukungnya, yaitu pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Sosiologi, Bimbingan Konseling, Kewirausahaan, Sejarah, TIK, Matematika, PLH, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Sunda, Bahasa Jerman, Ekonomi, Penjaskes, Fisika, Geografi, Kimia, Pendidikan Seni, Prakarya, Biologi, dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.

Ada beberapa peran guru yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tambun Selatan, di antaranya peran guru sebagai motivator, informator, fasilitator, inspirator, organisator, inisiator, pembimbing, pengelola kelas, korektor, dan evaluator.

a. Sebagai Motivator

Seorang pendidika harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi ini sebenarnya banyak dipergunakan dalam berbagai bidang dan situasi, tetapi dalam uraian ini diarahkan kepada bidang kependidikan, khususnya bidang proses pembelajaran.

Seorang pendidik harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi ini sebenarnya banyak dipergunakan dalam berbagai bidang dan situasi, tetapi dalam uraian ini diarahkan kepada bidang kependidikan, khususnya bidang proses pembelajaran.¹¹

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa agar lebih bersemangat dan lebih aktif belajar, sebab peran tersebut sangat penting

¹¹Ramayulis, *Metologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 119.

dalam hubungan edukatif. Terkadang seorang siswa memiliki rasa jenuh, lelah dan beberapa alasan lainnya yang bisa muncul kapan saja. Disinilah tugas guru sebagai penyemangat, harus bisa menyemangati siswa agar mereka dapat antusias kembali dalam belajar. Guru seolah menjadi pendorong atau motivator bagi murid-muridnya.

Banyak cara atau metode yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, salah satunya adalah dengan memberikan Metode Pengajaran Keimanan kepada siswa. Pada observasi ke-II guru berpesan kepada siswa agar dapat mencontoh sifat-sifat nabi yaitu menirukan kejujuran para nabi, berusaha agar menjadi orang yang dapat selalu dipercaya, menjadi manusia yang cerdas, dan berdakwah kepada siapa saja walau hanya dengan menyampaikan satu ayat.¹² Penjelasan guru tersebut mengacu pada rukun iman yang keempat yaitu iman kepada rasul-rasul Allah dan merupakan upaya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa agar mereka menjadi orang yang lebih baik dan mulia dengan beriman kepada para nabi dan rasul dan menerapkan keimanannya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu guru juga menjelaskan tentang sikap toleransi dan kerukunan yang harus dimiliki setiap siswa agar dapat menjalani kehidupan pergaulan mereka dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan baik. Penjelasan guru tersebut merupakan upaya guru dalam memotivasi siswa agar tumbuh dalam diri mereka sikap saling menyayangi, saling menghargai, dan saling menghormati antara sesama teman atau sesama umat beragama.¹³

¹²Observasi II. Tanggal 11 November 2014.

¹³ Ibid.

Begitu juga pada obeservasi ke IV dan ke V, guru berpesan kepada siswa untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an sebanyak-banyaknya dan mencari ilmu agama sebanyak mungkin dalam upaya mensyiarkan agama Allah SWT.¹⁴

b. Sebagai Informator

Peran guru sebagai informator telah dijalankan oleh guru PAI di SMAN 1 Tambun Selatan. Hal ini terlihat ketika guru menyampaikan materi pelajaran yang bersumber pada ayat-ayat Al Qur'an dan hadits –hadits Rasulullah. Dalam penyampaiannya terlihat guru menguasai materi yang diajarkan serta ada komunikasi dua arah yang baik antara guru dengan murid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, beliau pernah menjelaskan tentang canggihnya teknologi 3G yang dapat membuat orang berkomunikasi sekaligus menyaksikan keadaan orang lain melalui *video call* dari dua tempat yang berbeda dan saling berjauhan. Teknologi tersebut sangat cepat dan merupakan bukti bahwa adanya makhluk ciptaan Allah yang dapat melesat sangat cepat seperti malaikat dan *buraq*.¹⁵

Selain berperan menyampaikan materi pelajaran, guru juga berperan memberikan informasi kepada orang tua siswa berkaitan dengan laporan perkembangan hasil belajar siswa di sekolah. Selain itu, guru juga menyampaikan informasi kepada orang tua siswa jika terjadi sesuatu di sekolah, termasuk melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa jika pelanggaran tersebut memang harus melibatkan

¹⁴ Observasi IV dan V. Tanggal 5 dan 12 Januari 2015.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu . Ati Sutiyanti, S.Pd. (Guru PAI SMA Negeri 1 Tambun Selatan), Hari Senin tanggal 5 Januari 2015.

kan orang tua dalam menyelesaikannya.¹⁶

c. Sebagai Fasilitator

Pada temuan penelitian telah dijelaskan bahwa hampir setiap kelas telah difasilitasi berbagai sarana yang dapat merangsang siswa untuk lebih rajin belajar, fasilitas-fasilitas tersebut seperti komputer, internet (*wifi*), alat proyektor, *sound system*, AC, televisi, kursi dan meja belajar yang tersusun rapi, dan pajangan/lukisan dinding yang terpajang rapi, membuat suasana belajar mengajar di kelas terasa nyaman.¹⁷

Ketika di luar jam pelajaran, guru memberikan fasilitas kepada anak didiknya dalam menanggapi dan memberikan solusi serta nasihat kepada siswanya yang mengeluhkan tentang suatu masalah seperti kesulitan belajar dan masalah lainnya. Fasilitas seperti ini sangat penting bagi perkembangan emosional siswa maupun bagi terjalannya keharmonisan antara guru dengan siswa.¹⁸

Adapun fasilitas yang diberikan sekolah adalah dengan menjalin hubungan baik antara pihak sekolah dengan orang tua murid melalui pertemuan pribadi dan seminar. Tujuannya adalah untuk mengarahkan orang tua agar peduli terhadap perkembangan anak mereka ketika berada di luar lingkungan sekolah.

Sedangkan fasilitas lainnya yang diberikan guru PAI adalah merikrut siswa berbakat untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba yang dapat menumbuhkan potensi dan kecerdasan emosional siswa. beberapa kejuaraan telah diraih oleh siswa-siswa berbakat seperti menjadi Juara 1 dalam lomba kaligrafi arab se-Bekasi, Juara 2 MTQ

tingkat SMA sederajat dan kejuaraan-kejuaraan lainnya.

d. Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru PAI telah berusaha memberikan inspirasi-inspirasi kepada siswa dalam setiap pertemuan dan kesempatan. Guru mengatakan kepada siswa bahwa manfaat menghafal ayat-ayat Al Qur'an adalah untuk melatih ingatan seseorang. Ketika ingatannya baik maka akan mudah juga menghafal materi mata pelajaran lainnya seperti mudah menghafal rumus matematika, kimia, dan pelajaran-pelajaran lain. Guru juga mengatakan kepada siswa bahwa materi-materi pelajaran pendidikan agama Islam tidak cukup hanya dihafal dalam ingatan saja tetapi harus diimpikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Guru juga mengatakan kepada siswa, bahwa sebagai seorang muslim harus meng-ikuti atau mencontoh akhlak mulia para nabi dan rasul dan menjadikan mereka sebagai suri tauladan bagi kehidupan kita semua.¹⁹ Penyampaian inspirasi-inspirasi tersebut bertujuan untuk melatih ingatan siswa, kemandirian, kedisiplinan, kesabaran, kesadaran, keuletan, keterampilan, dan kemauan mengaplikasikan sifat-sifat terpuji yang ada pada materi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

e. Sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru PAI mampu menjadi pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar, mampu merangsang siswa, dan mengarahkan siswa pada pelajaran, sesuai dengan perencanaan guru, dimana guru berperan sebagai narasumber sekaligus menjadi pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.²⁰ Guru juga mampu menjadi narasumber yang efisien walaupun materi

¹⁶Ibid.

¹⁷Observasi II, IV, dan V.

¹⁸Observasi III. Tanggal 14 November 2014.

¹⁹Observasi II. Tanggal 11 November 2014

²⁰ Ibid

pelajaran disampaikan oleh siswa.²¹ Hal tersebut terlihat dari situasi kelas yang aktif dan siswa-siswi yang fokus dan bersemangat.

Peran lain guru sebagai organisator ialah guru mengolah kegiatan akademik, menyusun kalender akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

f. Sebagai Inisiator

Peran guru sebagai inisiator adalah menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama dalam mendidik nilai-nilai spiritual dan emosional pada diri pelajar sudah dijalankan oleh guru-guru di SMA Negeri 1 Tambun Selatan. Ada beragam ide yang dijalankan oleh guru-guru di sekolah tersebut yang dapat memotivasi siswa supaya dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya diantaranya guru berinisiatif membersihkan teras masjid yang secara tidak langsung bertujuan mengajak siswa agar mencintai kebersihan, berinisiatif menggunakan buku agenda kelas untuk menulis semua kegiatan dalam satu pertemuan.²² Inisiatif menggunakan buku Aktifitas Presentasi Siswa untuk memantau dan mencatat semua aktifitas siswa dalam menyampaikan materinya seperti mencatat semua pertanyaan dari siswa kepada siswa yang berpresentasi.²³ Inisiatif guru PAI menerima keluhan guru lain untuk menasihati siswanya yang bermasalah, inisiatif mendengarkan curahan hati siswa dan mencoba memberikannya solusi atas keluhan muridnya tersebut, dan inisiatif memerintahkan siswa untuk terlibat dalam

kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti menyuruh siswa mengikuti kegiatan penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan pada tahun lalu di SMA Negeri 1 Tambun Selatan dan menyuruh siswa untuk mengikuti majlis ilmu dan dzikir di luar sekolah supaya wawasan mereka tentang Islam terus bertambah.

g. Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru PAI telah berusaha membimbing siswa supaya kelak menjadi manusia cakap, dewasa, mandiri, dan berakhlak baik. Dari beberapa observasi yang saya lakukan, peneliti memperhatikan guru yang sedang membimbing siswa melalui ucapannya yang mengacu pada materi pelajaran dimana guru menyampaikan ilmu sekaligus membimbing siswa agar dapat menghargai orang lain sekalipun berbeda keyakinan, adat, suku, dan sebagainya, serta berpesan kepada siswa agar dapat meneladani para nabi dan rasul Allah SWT agar keimanan mereka terhadap rasul Allah terus bertambah dan menjadi ukuran dalam berucap serta bersikap sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru, murid, orang tua, dan sesama muslim lainnya, membimbing siswa agar gemar membaca Alqur'an dengan motivasi-motivasi seperti mengatakan dalam membaca Alqur'an akan mendapatkan banyak kebaikan. Guru juga membimbing siswa untuk mencintai kebersihan diri dan lingkungan dan membiasakan perilaku-perilaku terpuji lainnya.²⁴

²¹ Observasi V. Tanggal 12 Januari 2015

²² Observasi III. Tanggal 14 November 2014

²³ Observasi V. Tanggal 12 Januari 2015

²⁴ Observasi II. Tanggal 11 November 2014

h. Sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama didalam kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.²⁵ Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menghasilkan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk dapat aktif belajar dan memberikan rasa nyaman serta kepuasan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peran guru sebagai pengelola kelas sudah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tambun Selatan. Dari beberapa observasi di kelas, peneliti mengamati bahwa guru terampil dalam mengkonduksi kelas, mulai dari membuat suasana yang gaduh menjadi tenang, membuat siswa fokus terhadap materi yang disampaikan guru, membuat siswa tidak bosan, tidak mengantuk, dan membuat siswa aktif dalam berdiskusi sesama temannya.²⁶

i. Sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru telah mengkoreksi dan meluruskan kesalahan siswa dalam menyampaikan materi melalui presentasi supaya siswa lainnya tidak salah dalam memahami materi tersebut, mengkoreksi pertanyaan-pertanyaan yang kurang tepat dari siswa dalam bertanya kepada temannya yang pada saat itu sedang presentasi.²⁷ Dan menegur serta

menasihati siswa yang berbicara kasar kepada temannya serta mengkoreksi kesalahan siswa-siswi lainnya.

Menurut keterangan guru PAI, beliau pernah mendapatkan laporan dari salah seorang siswa bahwa ada satu siswa yang dengan sengaja melukai tangannya sendiri menggunakan pisau, ketika itu juga guru PAI langsung memanggilnya ke kantor guru untuk menegur dan memberikan nasihat kepadanya, menurut keterangan guru bahwa anak tersebut sebelumnya dikenal sebagai anak yang baik dan rajin membantu orang tuanya berjualan jamu kepada guru-guru SMA Negeri 1 Tambun Selatan, namun karena status sosialnya yang berbeda dengan teman-temannya, dia merasa minder dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Menurut guru PAI anak tersebut mengalami frustrasi atas status sosialnya, namun guru PAI menasihatinya agar dia bangga kepada dirinya sendiri walaupun dengan status sosial yang pas-pasan dia mampu bersekolah di SMA Negeri 1 Tambun Selatan yang menjadi sekolah favorit di sekitar Kabupaten Bekasi dan bangga karena bisa membantu orang tua mencari nafkah serta bangga karena bisa masuk ekstra kurikuler terfavorit di sekolah tersebut yaitu ekskul Paskibra. Setelah diberikan nasihat oleh guru PAI, siswa tersebut menangis dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan berjanji berusaha menjadi lebih baik.²⁸

j. Sebagai Evaluator

Guru tenaga profesional yang paling nyata dalam memikul peranan dalam evaluasi. Tapi, seringkali mereka hanya bekerja sendiri dalam

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Loc. cit.

²⁶ Observasi V. Tanggal 12 Januari 2015

²⁷ Ibid

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu . Ati Sutiyanti, S.Pd. (Guru PAI SMA Negeri 1 Tambun Selatan), Hari Senin tanggal 5 Januari 2015

mengevaluasi kurikulum. Memang, guru harus terlibat dalam komite penasehat kurikulum yang memiliki tanggung jawab parsial untuk evaluasi program. Guru yang efektif menyadari bahwa mereka dapat memainkan beberapa peran dalam evaluasi. Guru adalah sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum. Dia yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dikelasnya. Oleh karena itu guru bisa dikatakan sebagai barisan pengembangan kurikulum yang terdepan. Guru merupakan titik sentral suatu kurikulum. Berkat usaha guru, maka timbul kegairahan belajar siswa. Sehingga memacu belajar lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang bersumber dari tujuan kurikulum, untuk itu guru perlu memiliki ketrampilan belajar mengajar.²⁹

Adapun metode yang diterapkan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan menggunakan metode pengajaran keimanan. Tujuannya adalah meningkatkan keimanan siswa terhadap agama Islam yang dianutnya dan memperbaiki perilaku siswa melalui pengajaran-pengajaran yang terkandung dalam rukun iman.

Berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru berdasarkan kurikulum 2013 yang digunakan di SMA Negeri 1 Tambun Selatan, guru sering sekali menugaskan dan mengevaluasi hasil tugas presentasi siswa baik secara berkelompok maupun secara individu, tujuannya adalah untuk menghidupkan suasana belajar yang lebih aktif dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa

terhadap suatu materi sekaligus menilai hasil dari presentasi siswa dan pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan siswa dalam kegiatan presentasi.³⁰ Dan memberikan tugas hafalan ayat-ayat Al Qur'an untuk menambah pemahaman siswa tentang suatu materi melalui hafalan dan penghayatan siswa terhadap ayat-ayat Al Qur'an.³¹ Tugas lainnya guru sebagai evaluator adalah mengevaluasi siswa yang melakukan kesalahan cukup berat dan melaporkannya kepada koordinator BK untuk penanganan yang lebih lanjut.

Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak di SMA Negeri 1 Tambun Selatan

a. Faktor-faktor Pendukung

Faktor-faktor guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak antara lain guru-guru yang memberikan suri tauladan kebaikan bagi para pelajar dalam setiap kesempatan guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Ilmu yang ditransfer oleh guru bukan hanya sekedar materi melainkan memberikan nilai-nilai yang dapat merubah kepribadian siswa menjadi lebih baik. Dalam merubah kepribadian pelajar, guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya.

Keteladanan guru-guru di SMA Negeri 1 Tambun Selatan sangat mendukung dalam keberhasilan mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Keteladanan yang dilakukan oleh guru adalah ketika membersihkan teras masjid. Perbuatan guru tersebut dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan dan cinta kebersihan dalam diri siswa. Keteladanan lain yang dila-

²⁹<http://emiwln.blogspot.com/2014/01/kurikulum-2013-pendahuluan.html>.

³⁰ Observasi V. Tanggal 12 Januari 2015.

³¹ Observasi II. Tanggal 11 November 2014.

kukan oleh guru adalah berusaha masuk kelas walaupun terlambat karena terhalang suatu kepentingan, alasannya tetap hadir adalah supaya dapat bertatap muka dalam kelas walaupun hanya seminggu sekali, karena menurut guru PAI dengan kehadirannya dalam kelas akan mengingatkan siswa kepada nasihat-nasihat dan motivasi-motivasi yang telah diberikan oleh guru. Upaya guru memasuki kelas walau hanya satu jam pelajaran akan membangkitkan kedisiplinan pada diri siswa.

Keteladanan guru selanjutnya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan selalu berkata dan berperilaku baik serta memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa dalam setiap kesempatan.

Guru pendidikan agama Islam yang telah menerapkan metode pengajaran keimanan

Rukun Iman adalah pilar keimanan dalam Islam yang harus dimiliki seorang muslim. Jumlahnya ada enam. Iman secara bahasa berarti *tashdiq* (membenarkan). Sedangkan secara istilah syar'i, iman adalah Keyakinan dalam hati, Perkataan di lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah keimanan seseorang dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat. Adapun manfaat mempelajari rukun iman seperti yang telah diajarkan oleh guru PAI di SMAN 1 Tambun Selatan adalah menumbuhkan sifat pengasih, penyayang, dan sifat-sifat baik yang terkandung dalam *asma'ul husna* pada diri siswa-siswinya berdasarkan mempelajari iman kepada Allah SWT.

Menumbuhkan keyakinan terhadap adanya para Malaikat Allah sekaligus menanamkan sikap kehati-hatian karena Malaikat senantiasa mencatat segala amal perbuatan, dan menjadikan diri siswa sebagai orang yang

dapat dipercaya oleh orang lain. Menanamkan perilaku senang membaca Al-Qur'an dan buku berdasarkan iman kepada kitab-kitab Allah. Menanamkan sifat *shiddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabliq* berdasarkan iman kepada Nabi dan Rasul. Berpesan kepada siswa agar mereka mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan berikutnya (akhirat) dengan melakukan amal kebaikan berdasarkan iman kepada hari kiamat, dan menanamkan rasa syukur kepada siswa atas apa yang Allah tetapkan pada diri mereka sekaligus menanamkan visi misi untuk menjadi manusia yang lebih baik berdasarkan iman kepada *qada'* dan *qadar*.

Guru pendidikan agama Islam yang telah melaksanakan peran-perannya. Guru adalah seorang pengajar sekaligus pembimbing bagi murid-muridnya. Jika guru mampu melaksanakan perannya sebagai motivator, informator, fasilitator, inspirator, organisator, inisiator, pembimbing, pengelola kelas, korektor, dan evaluator dengan baik, maka tujuan guru untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa-siswinya lebih mudah terserap oleh para pelajar.

Guru pendidikan agama Islam yang berinisiatif memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler ROHIS, Paskibra, dan ekskul lainnya. Kegiatan ekstra kurikuler pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dan melatih siswa untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Inisiatif guru PAI memerintahkan siswa-siswi untuk terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler adalah merupakan upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada diri pelajar.

Selain itu, terdapat program-program kegiatan sekolah yang mendukung dalam pengembangan

kecerdasan emosional siswa diantaranya tilawah rutin yang diselenggarakan oleh pembina ROHIS, Shalat zuhur dan ashar berjamaah, Shalat jum'at di lingkungan sekolah, Kegiatan organisasi setiap hari sabtu

Program-program di atas sangat membantu dalam keberhasilan mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah fasilitas-fasilitas yang memadai, orang tua murid yang sebagian besar sadar untuk mau memantau dan membimbing anak mereka di rumah atau di luar sekolah, dan lingkungan kelas dan sekolah yang cukup Islami, nyaman dan mengedepankan sikap kekeluargaan.

b. Faktor-faktor Penghambat

Faktor-faktor penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional adalah sebagai berikut: (1) Perbedaan status sosial dan ekonomi di kalangan pelajar; (2) Keberagaman budaya di kalangan pelajar, sehingga norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka saling berbeda; (3) Orang tua murid yang sebagian kecil tidak mau memantau perkembangan emosional anaknya ketika berada di luar lingkungan sekolah; (4) Lingkungan dan pergaulan di luar sekolah yang membawa dampak buruk bagi perkembangan emosional siswa; (5) Guru yang belum memaksimalkan fasilitas yang sudah ada di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, temuan penelitian dan pembahasan temuan pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak diantaranya

guru berperan sebagai motivator, informator, fasilitator, inspirator, organisator, inisiator, pembimbing, pengelola kelas, korektor, dan evaluator secara umum sudah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tambun Selatan.

Pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Tambun Selatan telah dijalankan oleh guru PAI dan cukup berhasil. Namun peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional tersebut tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa peranan guru-guru dan pihak sekolah. Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran keimanan yang sering disampaikan oleh guru dalam setiap pertemuan di dalam kelas.

Faktor-faktor pendukungnya antara lain guru-guru yang memberikan suri tauladan kebaikan bagi para pelajar dalam setiap kesempatan, guru pendidikan agama Islam yang telah menerapkan metode pengajaran keimanan, guru pendidikan agama Islam yang telah melaksanakan peran-perannya, guru pendidikan agama Islam yang berinisiatif memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler ROHIS, Paskibra, dan ekstrakurikuler lainnya, terdapat program-program kegiatan sekolah yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, fasilitas-fasilitas yang memadai, orang tua murid yang sebagian besar sadar untuk mau memantau dan membimbing anak mereka di rumah atau di luar sekolah dan lingkungan kelas dan sekolah yang cukup Islami, nyaman dan mengedepankan sikap kekeluargaan

Faktor-faktor penghambatnya antara lain perbedaan status sosial dan ekonomi di kalangan pelajar keberagaman budaya di kalangan pelajar, sehingga norma-norma yang

berlaku di lingkungan mereka saling berbeda, orang tua murid yang sebagian kecil tidak mau memantau perkembangan emosional anaknya ketika berada di luar lingkungan sekolah, lingkungan dan pergaulan di luar sekolah yang membawa dampak buruk bagi perkembangan emosional siswa, guru yang belum memaksimalkan fasilitas yang sudah ada di sekolah.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Al-Hassan. *Tafsir Al-Furqan*. Jakarta: Dewan Da'wah, 1987.
- Ali, Qaimi. *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*. Bogor: Cahaya, 2002.
- Ari Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing, 2009.
- Ar-Rāgib Al-Asfānī. *Mufradāt Garībil Qur'an*. Beirut: Dārul-Fikr, t.th
- Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. SUN, 2005
- Darmiyati Zuchdi, Ed.D. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara, 2009
- Dokumen Program Kerja Kepala SMAN 1 Tambun Selatan Th. 2014_2015
- Eneng Muslihah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media, 2011
- Jamal Ma'mur Asmawi. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Jeanne Segal. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Cipta Askara
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lukmanul Hakiim. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2011
- Made Pidarta. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Metthew B.Miles, A. Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press, 1992
- Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006
- Ramayulis. *Metologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Rohmat Mulyana. *Optimalisasi PEMBERDAYAAN Madrasah*. Jakarta: CV. Aneka Ilmu
- Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: ALFABETA, 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2009
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

